

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan Manusia di Indonesia sudah mulai berkembang dari tahun ke tahun, ini dibuktikan dari Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tahun 2021 mencapai 72,29, meningkat 0,35 poin atau sekitar 0,49 persen dibandingkan capaian tahun 2020 sebesar 71,94. IPM merupakan suatu indikator yang menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Peningkatan IPM pada tahun 2021 terjadi pada semua dimensi, baik umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Hal ini berbeda dengan peningkatan IPM tahun 2020 yang hanya didukung oleh peningkatan pada dimensi umur panjang dan hidup sehat serta dimensi pengetahuan, sedangkan dimensi standar hidup layak mengalami penurunan. Prinsip utama pembangunan manusia adalah memastikan manusia, baik laki-laki maupun perempuan memiliki banyak pilihan dalam kehidupannya, menyadari potensi yang ada pada dirinya, dan kebebasan menjalani kehidupan secara terhormat dan berharga. Maka salah satu agenda pembangunan manusia yang sedang diupayakan adalah pembangunan manusia berbasis gender. Kesetaraan gender menjadi indikator yang tidak dapat diabaikan karena perempuan dan laki-laki merupakan inti dari pembangunan manusia. Kesamaan kesempatan dan peluang, kesetaraan dalam penghargaan dan penghormatan, serta keseimbangan dalam partisipasi dan representasi harus terefleksi pada seluruh

aspek pembangunan. Perempuan dan laki-laki sama-sama penting untuk diperhitungkan sehingga sama-sama dapat berperan, terlibat, dan berkontribusi untuk mencapai pembangunan manusia seutuhnya. Pada pembangunan manusia berbasis gender terdapat indikator untuk mengukur pencapaian pembangunan manusia menurut gender di setiap daerah, indikator tersebut adalah Indeks Pembangunan Gender (IPG).

IPG merupakan ukuran pembangunan manusia yang menjadi gabungan dari empat indikator dengan lebih menekankan status gender, khususnya dalam mengukur kemampuan dasar. IPG adalah indikator yang menggambarkan perbandingan (rasio) capaian antara IPM perempuan dengan IPM laki-laki. Menurut BPS pada tahun 2021 angka IPG di Provinsi Sumatera Barat adalah sebesar 94,34, meningkat 0,17 poin dibandingkan capaian tahun 2020 sebesar 94,17. Di Kota Padang di tahun 2021 angka IPG mencapai 93,81, juga meningkat 0,17 poin dibandingkan capaian tahun 2020 sebesar 93,64. Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk mendorong kesetaraan gender di berbagai bidang kehidupan telah mulai tampak hasilnya. Secara kuantitas, sudah banyak perempuan yang menduduki jabatan strategis untuk memungkinkan perempuan dapat berperan sebagai pengambil keputusan. Namun dari aspek kualitas, masih terdapat banyak hal yang perlu ditingkatkan terkait dengan kompetensi yang dimiliki. Untuk mengkaji lebih jauh peranan perempuan dalam pengambilan keputusan, peran dalam politik dan ekonomi maka dapat digunakan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG). Menurut BPS pada tahun 2021 angka IDG di Provinsi Sumatera Barat adalah sebesar 65,12, meningkat 6,84 poin dibandingkan

capaian tahun 2020 sebesar 58,28. Di Kota Padang pada tahun 2021 angka IDG adalah sebesar 65,33, angka ini menurun jika dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2020 yang mencapai 67,53.

Salah satu aspek yang paling penting untuk diperhatikan dalam pembangunan manusia adalah upaya pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila masyarakat itu sendiri ikut serta berpartisipasi. Kata kunci dari pemberdayaan adalah meliputi: proses pembangunan, masyarakat berinisiatif, memperbaiki situasi kondisi diri sendiri. Masalah pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu kegiatan penting yang perlu dilakukan dalam upaya untuk memberdayakan terutama pada kelompok yang dinilai lemah dan rentan terhadap kemiskinan sehingga mereka memiliki kemampuan dan kekuatan serta dapat melepaskan diri mereka dari berbagai keterpurukan, ketertinggalan dan keterbelakangan. Tujuan dari pemberdayaan masyarakat pada dasarnya:

- a. Dimaksudkan agar supaya individu, kelompok dan masyarakat memiliki kekuasaan atas kehidupannya.
- b. Kegiatan pemberdayaan masyarakat diarahkan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sehingga mereka mampu keluar dari perangkap kemiskinan, ketidakberdayaan dan segala bentuk keterbelakangan. Dengan demikian kelompok yang tidak berdaya ini bisa mandiri dan tidak

senantiasa tergantung pada individu serta kelompok lain dalam memenuhi kebutuhan dasarnya.

- c. Melalui kegiatan pada masyarakat dapat diciptakan suatu perubahan kearah yang lebih baik dalam semua aspek kehidupan masyarakat sehingga dapat ditingkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.
- d. Guna mencapai tujuan kegiatan pemberdayaan masyarakat maka ada beberapa hal yang harus dilakukan diantaranya perlunya ditumbuhkan etos kerja yang kuat, bersikap hemat, efisien, efektif, akuntabel serta mengapresiasi prinsip keterbukaan. Pasalnya, perilaku dan budaya seperti ini memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong serta mempercepat proses perubahan dalam masyarakat sehingga terbangun suatu komunitas yang kuat, maju dan mandiri dalam pencapaian tujuan pembangunan masyarakat.

Dalam pemberdayaan masyarakat dikenal konsep pemberdayaan perempuan yang juga terkait dengan pembangunan manusia berbasis gender, dimana pemberdayaan perempuan ditujukan untuk memfasilitasi masyarakat khususnya kaum perempuan sehingga memiliki daya untuk memandirikan. Kebijakan mengenai program-program pemberdayaan sudah di adopsi oleh Indonesia sejak masa orde baru. Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu usaha untuk dapat meningkatkan pendapatan keluarga sehingga terjadinya peningkatan kualitas hidup dan kemandirian perempuan. Upaya pemberdayaan perempuan dapat dilakukan dengan usaha menyadarkan dan membantu mengembangkan potensi yang ada, sehingga menjadi manusia yang mandiri. Pemberdayaan

perempuan harus difokuskan pada sisi optimalisasi peran yang bisa dilakukan. Perempuan memiliki potensi yang cukup besar untuk berperan pada sisi sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan berbagai bidang lainnya. Peran yang dilakukan tentunya tidak mengabaikan peran utama perempuan dalam mengelola keluarganya.

Pemberdayaan Perempuan merupakan salah satu agenda pembangunan yang perlu tindakan nyata dan langkah-langkah operasional dari berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, swasta, dan terutama dari masyarakat itu sendiri. Hal ini dilaksanakan terus-menerus di seluruh tingkatan wilayah dari tingkatan nasional hingga ke desa. Perempuan yang diharapkan, merupakan perempuan yang memiliki keahlian dibidangnya, ada yang memiliki keahlian dalam bidang pengolahan pangan, pengembangan produk baik produk perikanan, pertanian, peternakan. Pemberdayaan perempuan merupakan sebuah alat atau kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan, untuk mencapainya dibutuhkan sinergi dari beberapa aspek seperti kualitas sumber daya manusia, akses, kesetaraan dalam kekuasaan, partisipasi, dan kesejahteraan (Rangkuty, 2018: 21).

Kesadaran akan peran perempuan mulai berkembang dan diwujudkan dalam pendekatan program perempuan dalam pembangunan. Hal ini didasarkan pada satu pemikiran mengenai perlunya kemandirian bagi kaum perempuan, supaya pembangunan dapat dirasakan oleh semua pihak. Karena perempuan merupakan sumber daya manusia yang sangat berharga sehingga posisinya dilibatkan dalam pembangunan. Tujuan dari pendekatan ini adalah penekanan pada sisi

produktivitas tenaga kerja perempuan, khususnya terkait dengan pemberdayaan perempuan. Salah satu strategi yang dijalankan untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan, seperti kegiatan-kegiatan keterampilan yang diantaranya menjahit, menyulam, bercocok tanam dan lain sebagainya. Pemberdayaan juga menjadi strategi penting dalam meningkatkan peran perempuan dalam meningkatkan potensi diri agar lebih mampu mandiri dan berkarya.

Untuk melaksanakan pemberdayaan perempuan maka ada 4 (empat) langkah strategi yang dapat dilakukan, yaitu sebagai berikut:

- a. Pemberdayaan Perempuan (*Women Empowerment*).
- b. Kesetaraan Gender (*Gender Equality*).
- c. Pemberian Peluang dan Penguatan Aksi (*Affirmative Action*).
- d. Harmonisasi (Sinkronisasi Peraturan atau Perundangundangan dan Kebijakan) (*Synchronization of Regulations and Policies*).

Pemberdayaan perempuan pada praktiknya masih belum sesuai dengan konsep ideal yang ada, dimana beberapa praktiknya tidak mengimplementasikan konsep pemberdayaan secara sempurna. Pemberdayaan perempuan sering kali menjadi objek dari sebuah proyek pembangunan, akan tetapi sebenarnya pendekatan yang utama dalam sebuah konsep pemberdayaan adalah masyarakat tidak semestinya dijadikan objek dari sebuah proyek pembangunan melainkan merupakan suatu subjek dari upaya pembangunannya sendiri. Masyarakat difasilitasi untuk merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya lokalnya sendiri, sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan

kemandirian secara ekonomi, ekologi dan sosial. Kendala praktik dari pemberdayaan perempuan lainnya ialah kurangnya akses yang diberikan kepada perempuan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga program pemberdayaan perempuan belum berjalan secara optimal. Selain itu adanya ketidaksesuaian antara praktik lapangan dengan regulasi yang ada di suatu daerah, sehingga terjadi tumpang tindih dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan itu sendiri.

Salah satu kegiatan perempuan yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan adalah Kelompok Wanita Tani (KWT). Kelompok Wanita Tani merupakan kumpulan wanita yang memiliki aktivitas dibidang pertanian yang tumbuh berdasarkan keakraban, keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian dan bekerjasama dalam meningkatkan produktivitas usaha tani, potensi anggota tani, dan kesejahteraan anggotanya. Dasar hukum dari KWT termuat dalam Undang-Undang (UU) No. 16/2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, UU No. 19/2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, dan Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No. 82/2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani, dimana kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi merupakan sesuatu yang harus ditumbuhkan dan dikembangkan di pertanian Indonesia. KWT merupakan salah satu kelembagaan petani yang memberdayakan peran perempuan dalam hal program pembangunan pertanian, kegiatan yang dilakukan dapat berupa budidaya pertanian di pekarangan dan pengolahan hasil. Keberadaan KWT dirasa mampu menjadi penggerak dan

penambahan wawasan atau inovasi ke petani-petani dalam mengolah lahan dan peningkatan hasil panen baik untuk anggotanya maupun untuk masyarakat setempat. Melalui KWT ini diharapkan dapat menunjang perempuan menjadi lebih produktif dan mandiri serta dapat meningkatkan kemampuan sosial ekonominya.

Peneliti menemukan salah satu KWT yang berkaitan erat dengan pemberdayaan perempuan, yaitu KWT Nuansa Indah 3 yang terletak di Kelurahan Koto Panjang Ikua Koto, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang. Berdasarkan observasi awal peneliti menemukan hal menarik diantaranya adalah bahwa KWT ini sudah mulai berjalan dari tahun 2012 hingga saat ini dan menunjukkan mampu menjaga keberlanjutannya. KWT ini berjumlah 30 orang dan mayoritas anggotanya adalah ibu rumah tangga.

Berdirinya KWT ini ialah hasil inisiasi kelurahan melihat potensi masyarakat sekitar. Melihat potensi ibu rumah tangga yang juga punya ketertarikan terhadap kegiatan bercocok tanam, maka dibentuklah KWT. KWT ini setiap minggunya melaksanakan kegiatan bercocok tanam dan setiap bulannya memperoleh penghasilan dari kegiatan tersebut, para anggota KWT ini juga sering mengikuti berbagai pelatihan. KWT Nuansa Indah 3 juga merupakan salah satu KWT yang cukup berprestasi di Kota Padang, hal ini dibuktikan ketika KWT tersebut memperoleh juara 1 KWT terbaik se-Kota Padang pada tahun 2014.

Selain budidaya pertanian, KWT Nuansa Indah 3 juga sudah mulai untuk menghasilkan berbagai produk olahan seperti mie, kripik dan sebagainya. Pengolahan hasil panen ini bertujuan untuk meningkatkan nilai jual yang

diharapkan dapat membantu peningkatan pendapatan yang berdampak pada kesejahteraan keluarga. Hal tersebut memperlihatkan bahwa KWT ini sudah mulai berkembang dan memberikan dampak ekonomi untuk anggotanya. Pengembangan produk olahan merupakan sebuah hal yang unik karena kebanyakan KWT hanya berfokus kepada pengembangan hasil mentah dari pertanian dan perkebunan.

Dengan diadakannya pemberdayaan melalui KWT Nuansa Indah 3 ini diharapkan dapat membantu para perempuan ataupun ibu rumah tangga yang tergabung sebagai anggota KWT Nuansa Indah 3 untuk meningkatkan potensi yang mereka miliki, sehingga terjadi peningkatan kesejahteraan pada keluarga mereka. Dengan adanya akses dan kontrol mereka terhadap sumber daya serta keterlibatan mereka pada setiap kegiatan yang ada, dapat memberikan manfaat yang positif bagi anggota dan masyarakat sekitar.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pemaparan diatas didapatkan hal menarik yang ingin peneliti cari tahu melalui penelitian ini. Fokus penelitian yang ingin peneliti cari adalah apakah kegiatan/aktivitas yang sudah dilakukan KWT Nuansa Indah 3 sudah dapat memberdayakan perempuan atau sebaliknya.

Dengan demikian, rumusan masalah penelitian yang ingin peneliti pecahkan yaitu:
Bagaimana dampak dari kegiatan/aktivitas KWT Nuansa Indah 3 terhadap kemandirian perempuan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mendeskripsikan Dampak dari Kegiatan KWT Nuansa Indah 3 Terhadap Kemandirian Perempuan.

2. Tujuan Khusus

Untuk mencapai tujuan umum di atas, maka disusunlah tujuan-tujuan khusus yaitu :

1. Mengidentifikasi Akses anggota KWT Nuansa Indah 3 terhadap sumber daya dalam kegiatan KWT Nuansa Indah 3.
2. Mengidentifikasi Kontrol anggota KWT Nuansa Indah 3 terhadap sumber daya dalam kegiatan KWT Nuansa Indah 3.
3. Mengidentifikasi Partisipasi anggota KWT Nuansa Indah 3 dalam kegiatan KWT Nuansa Indah 3.
4. Mengidentifikasi Manfaat yang didapatkan anggota KWT Nuansa Indah 3 setelah mengikuti kegiatan KWT Nuansa Indah 3.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

1. Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan masukan bagi peneliti lainnya yang berhubungan dengan masalah pemberdayaan perempuan dan gender, terutama yang berkaitan langsung dengan KWT
2. Memberikan pengetahuan baru dan kajian sosiologis terhadap konsep pemberdayaan perempuan dan gender.

2. Manfaat Praktis

1. Peneliti berharap bahwa pembaca atau masyarakat dapat mengetahui dan memahami konsep pemberdayaan perempuan.
2. Salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Kelompok Wanita Tani

Kelompok Wanita Tani merupakan kumpulan wanita yang memiliki aktivitas dibidang pertanian yang tumbuh berdasarkan keakraban, keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian dan bekerjasama dalam meningkatkan produktivitas usaha tani, potensi anggota tani, dan kesejahteraan anggotanya. KWT biasanya menempati di tingkatan dusun atau desa yang memiliki potensi alam seperti lahan pertanian baik lahan kering atau lahan basah. Keberadaan KWT dirasa mampu menjadi penggerak dan penambahan wawasan atau inovasi ke petani-petani dalam mengolah lahan dan peningkatan hasil panen baik untuk anggotanya maupun untuk masyarakat setempat.

Adanya petani-petani perempuan yang tergabung dalam KWT, hasil pertanian menjadi lebih memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi. Melalui proses pemberdayaan KWT, selain meringankan dan membantu pekerjaan dari suami, KWT dapat membantu petani perempuan menjadi lebih produktif dan mandiri. Kaum perempuan akan belajar manajemen sampai mengolah hasil pertanian dengan berbagai pengembangan sesuai dengan kebutuhan pasar dan potensi yang

dimilikinya. Dengan demikian adanya KWT sangat membantu memberdayakan perempuan dalam program pembangunan berbasis pemberdayaan.

1.5.2 Pemberdayaan Perempuan

Menurut Hubeis (2010:125), pemberdayaan perempuan adalah “upaya memperbaiki status dan peran perempuan dalam pembangunan bangsa, sama halnya dengan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan”. Dauly (2006:7) menyampaikan bahwa program pemberdayaan perempuan di Indonesia pada hakekatnya telah dimulai sejak tahun 1978. Dalam perkembangannya upaya dalam kerangka pemberdayaan perempuan ini secara kasat mata telah menghasilkan suatu proses peningkatan dalam berbagai hal. Seperti peningkatan dalam kondisi, derajat, dan kualitas hidup kaum perempuan di berbagai sektor strategis seperti bidang pendidikan, ketenagakerjaan, ekonomi, serta kesehatan.

Ada lima tingkat pemerataan di dalam kerangka pemberdayaan perempuan. Yang pertama adalah pemerataan tingkat kesejahteraan. Kalau pada awalnya, kelompok ini ingin diberdayakan tetapi tidak punya aset terhadap ekonomi, tidak punya peluang pada upaya meningkatkan kemampuannya di dalam perekonomian. Kedua, pemerataan akses yaitu meningkatkan kemampuan mereka masuk ke sektor-sektor untuk mendapatkan informasi, mendapatkan kesempatan bekerja, mendapatkan kesempatan pendidikan yang baik dan sama kedudukannya dengan kaum laki-laki. Ketiga, pemerataan kesadaran. Kalau kesadaran itu muncul, maka diharapkan mereka itu bisa memperbaiki sendiri apa yang menjadi kebutuhan-kebutuhan dari mereka. Keempat, pemerataan partisipasi. Perempuan tidak lagi dianggap sebagai sasaran atau objek dari pembangunan, tetapi ikut serta

melakukan perencanaan, ikut serta melaksanakan dan ikut serta mengevaluasi program-program yang ditimpakan padanya. Kelima, pemerataan penguasaan, di mana partisipasi perempuan pada tingkat keputusan ini tentunya akan memberikan dampak pada pemberdayaan dan apabila partisipasi ini digunakan maka akses mereka terhadap sumber-sumber ekonomi akan menjadi lebih baik serta menjamin pemerataan terhadap akses sumber dan pembagian manfaat.

Pemberdayaan perempuan dilakukan untuk menunjang dan mempercepat tercapainya kualitas hidup dan mitra kesejajaran antara laki-laki dan perempuan yang bergerak dalam seluruh bidang atau sektor. Adapun indikator pemberdayaan perempuan adalah sebagai berikut :

1. Adanya sarana yang memadai guna mendukung perempuan untuk menempuh pendidikan semaksimal mungkin.
2. Adanya peningkatan partisipasi dan semangat kaum perempuan untuk berusaha memperoleh dan mendapatkan pendidikan bagi diri mereka.
3. Meningkatnya jumlah perempuan mencapai jenjang pendidikan tinggi, sehingga dengan demikian perempuan mempunyai peluang semakin besar dalam mengembangkan karier sebagaimana halnya laki-laki.
4. Adanya peningkatan jumlah perempuan dalam lembaga legislatif, eksekutif dan pemerintahan.
5. Peningkatan keterlibatan aktivis perempuan dalam kampanye pemberdayaan pendidikan terhadap perempuan. Namun lebih dari itu semua adalah terciptanya pola pikir dan paradigma yang *egaliter* (hak yang sama). Perempuan juga harus dapat berperan aktif dalam beberapa

kegiatan yang memang proporsinya. Jika ini semua telah terealisasi, maka perempuan benar-benar telah terberdayakan.

1.5.3 Tinjauan Sosiologis

Peneliti menggunakan teori strukturasi dari Anthony Giddens sebagai tinjauan sosiologis dari penelitian ini. Teori strukturasi Anthony Giddens melibatkan identifikasi hubungan antara individu dan kekuatan sosial yang bertindak atas manusia. Teori ini mencoba menyeimbangkan peran yang dimainkan para aktor dengan pilihan posisi mereka yang terbatas dalam sejarah dan dalam tatanan sosial yang mereka miliki. Di satu sisi, manusia memiliki pengetahuan yang dibatasi dan tidak memiliki seluruh preferensi atas tindakannya. Pada sisi yang lain, manusia adalah elemen yang menciptakan kembali struktur sosial dan menghasilkan perubahan sosial. Teori ini membuktikan keberadaan dualitas manusia antara struktur dan agensi ini daripada menentukan apa yang sebenarnya menyebabkan atau memperkuat keberadaannya.

Giddens menjelaskan bahwa struktur dan agensi tidak dapat dipisahkan, bahwa mereka terhubung satu sama lain sebagai “dualitas struktur”. Aktor manusia adalah elemen yang memungkinkan penciptaan struktur masyarakat dengan cara menciptakan nilai-nilai, norma atau diperkuat melalui penerimaan sosial. Giddens menggambarkan struktur sebagai modalitas, yaitu seperangkat aturan dan sumber daya yang melibatkan tindakan manusia. Aturan berfungsi membatasi tindakan manusia, tetapi sumber daya memfasilitasi tindakan manusia.

Strukturasi adalah proses sistem mereproduksi struktur, sistem interaksi ada sebagai hasil dari struktur yang digunakan. Hubungan ini disebut sebagai aturan

dan sumber daya yang dibentuk oleh struktur yang memfasilitasi dan mereproduksi interaksi sosial. Giddens merekomendasikan bahwa struktur (tradisi, institusi, kode moral, dan perangkat harapan) stabil secara universal, namun demikian dapat diubah terutama selama konsekuensi tindakan yang tidak disengaja.

Dalam teori strukturasi terdapat dua konsep yang saling terhubung yaitu struktur dan agen, menurut Giddens struktur tidak hanya *constraining* (mengekang), tetapi juga *enabling* (menjadikan bisa) agen untuk bertindak. Karenanya struktur dan agen bukan sebuah dualisme, melainkan dualitas. Ada 3 struktur menurut Giddens dan akan coba peneliti kaitkan dengan Kelompok Wanita Tani, yaitu:

1. Signifikansi (simbol/keahlian), dalam struktur signifikan lebih memperlihatkan sebuah identitas dari agen. Sebagaimana dalam KWT, identitas anggota KWT merupakan sebuah signifikansi (simbol dari agen yang tergabung dalam KWT).
2. Dengan struktur signifikansinya, para anggota KWT memiliki struktur dominasi (penguasaan) yaitu mereka terlibat dalam kegiatan dan aktivitas dalam KWT tersebut.
3. Tindakan mereka untuk terlibat dalam kegiatan dan aktivitas KWT menjadi sesuatu yang *legitimate* (boleh) untuk dilakukan, dalam hal ini dinamakan struktur legitimasi (pengabsahan).

Dari ketiga struktur tersebut, akan menjadi sebuah alur yang memperlihatkan sudah sejauh mana kegiatan/aktivitas dalam KWT dapat

memberikan dampak terhadap kemandirian perempuan. Teori strukturasi juga akan melihat apakah struktur (KWT) bersifat *constraining* (mengekang) peran perempuan atau bersifat *enabling* (menjadikan bisa) pemberdayaan terhadap perempuan.

1.5.4 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan hasil penelitian sebelumnya yang berguna sebagai referensi untuk penulisan penelitian ini. Sebuah penelitian membutuhkan dukungan dari penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian tersebut. Penelitian terdahulu bisa dijadikan sebagai bahan perbandingan serta acuan dalam melaksanakan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti berusaha menghubungkan berbagai hal yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu terkait pemberdayaan perempuan di dalam Kelompok Wanita Tani. Berikut beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya :

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

No	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Astika Suci Wulandari. 2019. Skripsi. Universitas Islam Negeri Satu Tulungagung	Pemberdayaan Kaum Perempuan Oleh Tokoh Masyarakat Dalam Menunjang Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Kelompok Wanita Tani Makmur di Kelurahan Surondakan Kabupaten	- Hasil penelitian menjelaskan bagaimana pemberdayaan kaum perempuan oleh tokoh masyarakat dalam menunjang ekonomi keluarga di Kelompok Wanita Tani Makmur.	- Meneliti tentang pemberdayaan perempuan di dalam Kelompok Wanita Tani. - Metode penelitian kualitatif.	- Tujuan penelitian berbeda. - Lokasi dan tahun penelitian berbeda. - Teorinya berbeda.

		Trenggalek).	- Menjelaskan mengenai kendala yang dihadapi Kelompok Wanita Tani Makmur dalam menunjang ekonomi keluarga		
2.	Inda Sulfiana. 2019. Skripsi. Universitas Islam Negeri Serang Banten.	Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani Maju Makmur Cilegon.	- Hasil penelitian menjelaskan tentang program pemberdayaan perempuan yang diterapkan dalam Kelompok Wanita Tani Maju Makmur. - Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani Maju Makmur.	- Meneliti tentang pemberdayaan perempuan di dalam Kelompok Wanita Tani. - Metode penelitian kualitatif.	- Tujuan penelitian berbeda. - Lokasi dan tahun penelitian berbeda. - Teorinya berbeda.
3.	Arini Mayanfa'uni. 2016. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah	Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani Cempaka Di Rw 02 Kelurahan	Hasil penelitian mengenai eksistensi Kelompok Wanita Tani Cempaka	- Meneliti tentang pemberdayaan perempuan di dalam Kelompok Wanita Tani. - Metode	- Tujuan penelitian berbeda. - Lokasi dan tahun penelitian berbeda. - Teorinya

	Jakarta.	Petukangan Selatan.	yang memberikan pengaruh positif bagi perempuan yang berada di RW 02 Kelurahan Petukangan Selatan.	penelitian kualitatif.	berbeda.
--	----------	---------------------	--	------------------------	----------

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, artinya pendekatan yang dilakukan adalah dengan mempelajari berbagai hal atau berbagai fenomena, dan berusaha mendapatkan pemahaman tentang hal-hal atau fenomena-fenomena tersebut berdasarkan pemaknaan dari orang-orang yang menjalani atau mengalaminya. Pendekatan kualitatif dapat digunakan apabila ingin melihat dan mengungkapkan suatu keadaan maupun suatu objek dalam konteksnya, menemukan makna (meaning) atau pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah yang dihadapi, yang tampak dalam bentuk data kualitatif, baik berupa gambar, kata, maupun kejadian serta dalam “natural setting”.

Penelitian kualitatif pada permulaannya banyak digunakan dalam bidang sosiologi, antropologi, dan kemudian memasuki bidang psikologi, pendidikan, dan sosial lainnya. Penelitian tipe ini dalam analisis datanya tidak menggunakan analisis statistik, tetapi lebih banyak secara naratif. Adapun pendekatan kualitatif menekankan pada pentingnya pengalaman subjektif seseorang, dan realitas sosial dipandang sebagai suatu kreasi kesadaran seseorang dengan memberi makna

(meaning) dan evaluasi kejadian secara personal dan dikonstruksi secara subjektif. Karena itu fokus pendekatan penelitian kualitatif pada kasus seseorang.

Pendekatan penelitian ini merupakan strategi yang dipilih peneliti guna mengumpulkan dan menganalisis data yang dipakai dalam penelitian melalui penggambaran secara bertahap, akurat dan faktual yang berhubungan dengan fakta dari suatu kejadian tertentu. Metode penelitian kualitatif biasanya bermanfaat untuk memperoleh data yang detail dan mempunyai makna. Makna sendiri diartikan sebagai informasi sesungguhnya yang menginterpretasikan suatu kebenaran dibalik data yang terlihat (Sugiyono, 2016:9).

Tipe penelitian yang saya lakukan adalah penelitian deskriptif, artinya peneliti akan mencoba menjelaskan (mendeskripsikan) suatu fenomena. Sukmadinata (2006) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah karakteristik penelitian yang mengungkapkan secara spesifik berbagai fenomena yang ada di dalam kehidupan masyarakat.

1.6.2 Informan Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan informan sebagai subjek penelitian. Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah anggota KWT Nuansa Indah 3, pengurus KWT Nuansa Indah 3, pendamping KWT Nuansa Indah 3, dan pengurus dari KWT lain yakni KWT Puskud. Cara yang dilakukan dalam menentukan informan adalah dengan metode *Purposive Sampling*, yaitu para informan akan dicari berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan

oleh peneliti serta keberadaan mereka diketahui oleh peneliti. Alasan dari menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti, karena itulah peneliti perlu menetapkan kriteria yang sesuai agar data yang dicari bisa terpenuhi. Dimana kriteria informan yang peneliti tentukan, yaitu :

1. Anggota yang sudah bergabung sejak lama, kurang lebih 2-3 tahun.
2. Anggota yang aktif melaksanakan kegiatan/aktivitas di KWT Nuansa Indah 3.
3. Pengurus yang memiliki posisi penting dalam KWT Nuansa Indah 3.

Berikut daftar informan yang peneliti wawancarai dalam penelitian ini :

Tabel 1.2 Daftar Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Umur	Status Informan
1.	Zulailah Sihombing	68 Tahun	Ketua KWT Nuansa Indah 3
2.	Syafni Fera	43 Tahun	Anggota KWT Nuansa Indah 3
3.	Eli Dafni	43 Tahun	Anggota KWT Nuansa Indah 3
4.	Asnimar	60 Tahun	Anggota KWT Nuansa Indah 3
5.	Irdawati	53 Tahun	Anggota KWT Nuansa Indah 3
6.	Getrilawati	56 Tahun	Anggota KWT Nuansa Indah 3
7.	Yundrawati	47 Tahun	Anggota KWT Nuansa Indah 3
8.	Mimi Novriani	47 Tahun	Pendamping KWT Kelurahan KPIK
9.	Nelisma	55 Tahun	Ketua KWT Puskud

1.6.3 Data Penelitian

Data merupakan hasil pengamatan dan pengukuran empiris yang mengungkapkan fakta tentang karakteristik dari suatu gejala tertentu. Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif bukan angka. Data dapat berupa gejala-gejala, kejadian dan peristiwa yang kemudian dianalisis dalam bentuk kategori-kategori. Data kualitatif tidak dapat diukur dan dihitung secara akurat, dan umumnya dinyatakan dalam kata-kata dan bukan angka. Intinya, aktivitas dan

atribut manusia seperti gagasan, adat istiadat, dan kepercayaan yang diselidiki dalam studi tentang manusia dan masyarakat serta budaya tidak dapat ditentukan dan diukur dengan cara yang pasti. Oleh karena itu, jenis data ini bersifat deskriptif. Hal ini tidak berarti bahwa data tersebut kurang berharga dibanding data kuantitatif.

Dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data (Sugiyono,2013:104) yaitu :

1. Data Primer, merupakan informasi atau data yang didapat langsung dari informan penelitian. Seperti hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian yang berdasarkan tujuan penelitian dan rumusan masalah. Data primer dari penelitian ini adalah hasil wawancara dengan para informan.
2. Data Sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data sekunder biasanya didapatkan dari lembaga atau instansi yang ada di lokasi penelitian.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data (subyek maupun sampel penelitian). Teknik pengumpulan data merupakan suatu kewajiban, karena teknik pengumpulan data ini nantinya digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrumen penelitian. Instrumen penelitian merupakan seperangkat peralatan yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian. Pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting dalam sebuah

penelitian, teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi. Oleh karena itu, tahapan ini tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan ciri-ciri penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah :

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengamatan yang dilakukan peneliti sebagai tahapan awal dilakukan di lapangan. Teknik pengumpulan data observasi ini merupakan penggunaan panca indera untuk mengamati secara langsung pada objek yang diteliti. Dengan observasi peneliti dapat menggunakan panca indera untuk memahami, mendengar, melihat, dan merasakan apa yang sesungguhnya terjadi. Tujuan dari teknik observasi adalah untuk memperoleh informasi yang bisa menjawab dan menjelaskan masalah yang diteliti.

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi non partisipan, teknik pengumpulan data dimana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat kegiatan subjek yang diteliti. Observasi dimulai pada bulan Oktober 2021 sebelum membuat *Term Of Reference* (TOR) dengan melakukan kunjungan ke KWT Nuansa Indah 3. Dari pengamatan yang dilakukan, peneliti melihat pekarangan KWT Nuansa Indah 3 yang begitu terawat dan memiliki berbagai jenis tanaman hidroponik. Peneliti juga mencoba produk olahan dari KWT Nuansa Indah 3 seperti kripik daun labu dan stick labu kuning, sebelum pergi peneliti membeli salah satu produk mereka yaitu teh bunga telang.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam yang dilakukan dalam penelitian kualitatif diibaratkan seperti dua orang yang sedang mengobrol tentang sesuatu (Afrizal, 2014:21). Wawancara yang peneliti lakukan terhadap informan adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam bisa dilakukan di dalam sebuah ruangan, rumah, maupun di luar ruangan. Wawancara dilakukan sesuai kesepakatan yang sudah disetujui oleh kedua pihak.

Peneliti mendatangi rumah ketua KWT Nuansa Indah 3 yang juga dijadikan sebagai sekretariat KWT Nuansa Indah 3, untuk melakukan wawancara *offline* pada tanggal 29 Mei 2022. Setelah melakukan wawancara mendalam dengan ibu Zulailah selaku ketua KWT Nuansa Indah 3, peneliti kemudian mendatangi empat rumah dari anggota KWT Nuansa Indah 3 yang sesuai dengan kriteria informan yang peneliti tentukan, peneliti kembali melakukan wawancara mendalam kepada empat anggota KWT Nuansa Indah tersebut.

Kemudian pada tanggal 31 Mei 2022, peneliti kembali mendatangi rumah ibu Zulailah untuk mencari informasi mengenai informan yang sesuai dengan kriteria dari peneliti, maka setelah informasi sudah didapatkan peneliti mulai mendatangi dua rumah informan yang merupakan anggota KWT Nuansa Indah 3 untuk melakukan wawancara mendalam.

Selanjutnya untuk melakukan triangulasi data demi memastikan data dan informasi tersebut valid, maka pada tanggal 13 Juni 2022 peneliti

melakukan wawancara mendalam dengan ibu Mimi Novriani selaku Pendamping dari KWT di Kelurahan KPIK, wawancara mendalam dengan ibu Mimi dilakukan secara *online* via telpon dikarenakan saat itu ibu Mimi sedang dalam kondisi tidak sehat. Setelah melakukan wawancara mendalam dengan ibu Mimi, peneliti kemudian mendatangi rumah ketua dari salah satu KWT yang berada di Kelurahan KPIK, dimana informasi KWT tersebut diperoleh dari ibu Mimi. Peneliti mendatangi rumah ketua KWT Puskud yakni ibu Nelisma untuk melakukan wawancara mendalam.

Setelah peneliti selesai melakukan sidang skripsi pada tanggal 22 Agustus 2022, peneliti kembali melakukan wawancara mendalam karena informasi dan data penelitian yang masih kurang. Peneliti kembali melakukan wawancara mendalam dengan ibu Mimi Novriani selaku Pendamping dari KWT di Kelurahan KPIK pada tanggal 22 September 2022, peneliti melakukan wawancara di Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) untuk mencari data dan informasi mengenai Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang dilaksanakan oleh Dinas Pangan berkaitan dengan KWT Nuansa Indah 3.

1.6.5 Proses Penelitian

Penelitian dimulai dengan dilakukannya observasi di KWT Nuansa Indah 3 pada bulan Oktober 2021 untuk melihat bagaimana permasalahan yang terjadi di lapangan. Di bulan November 2021, dilakukan pengajuan *Term Of Reference* (TOR) kepada jurusan dengan judul Kelompok Wanita Tani dan Pemberdayaan Perempuan (Studi terhadap Kelompok Wanita Tani (KWT) Nuansa Indah 3,

Kelurahan Koto Panjang Ikuwa Koto, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang). Satu minggu setelah penyerahan TOR kepada jurusan lalu dikeluarkannya SK pembimbing, setelah itu proses bimbingan dengan dosen pembimbing berjalan dengan lancar. Sehingga pada tanggal 22 Februari 2022 dilakukan seminar proposal dengan hasil akhir didapatkan berbagai saran dari dosen penguji, beberapa saran dari dosen penguji peneliti jadikan rujukan menuju tahap penelitian lapangan.

Setelah seminar proposal, selanjutnya peneliti melakukan perbaikan terhadap proposal penelitian dengan masukan yang diberikan oleh dosen penguji dan pembimbing. Berdasarkan saran dari dosen pembimbing dan penguji, peneliti selanjutnya menyusun instrumen penelitian dan pedoman wawancara yang sesuai dengan tujuan penelitian. Proses penelitian dimulai pada bulan Maret 2022 dengan mengurus surat izin penelitian ke pihak Dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, bersamaan dengan mengurus surat izin penelitian peneliti juga melakukan bimbingan pedoman wawancara dengan dosen pembimbing. Di bulan April pedoman wawancara sudah disetujui oleh dosen pembimbing, selanjutnya dimulai penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara mendalam. Proses wawancara mendalam dengan informan berlangsung dari bulan April 2022 sampai Mei 2022, pada tanggal 22 September 2022 peneliti kembali melakukan wawancara mendalam dengan informan dikarenakan data dan informasi yang masih kurang, hal itu berdasarkan saran dan kritik dari dosen penguji saat peneliti melakukan sidang skripsi pada tanggal 22 Agustus 2022.

1.6.6 Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian. Unit analisis dari penelitian ini adalah Kelompok yaitu KWT Nuansa Indah 3.

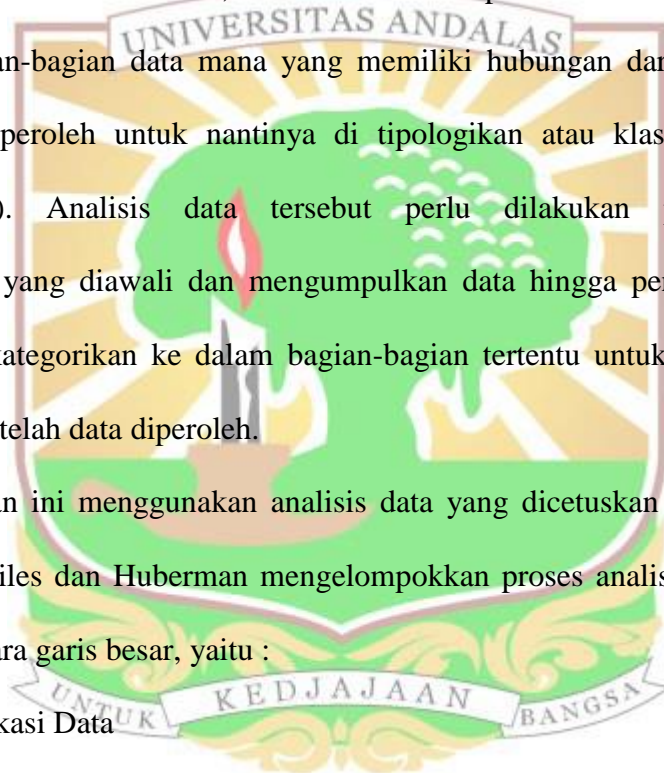
1.6.7 Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, analisis data merupakan sebuah kegiatan untuk memilih bagian-bagian data mana yang memiliki hubungan dari beberapa data yang telah diperoleh untuk nantinya di tipologikan atau klasifikasi (Afrizal, 2014:175-176). Analisis data tersebut perlu dilakukan peneliti secara berkelanjutan yang diawali dan mengumpulkan data hingga penulisan laporan. Kemudian dikategorikan ke dalam bagian-bagian tertentu untuk mempermudah analisa data setelah data diperoleh.

Penelitian ini menggunakan analisis data yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengelompokkan proses analisis data menjadi tiga tahap secara garis besar, yaitu :

1. Kodifikasi Data

Pada tahap pertama analisa data, peneliti menulis informasi yang didapat ketika mengumpulkan data di lapangan. Selanjutnya, catatan lapangan yang telah ditulis diberikan kode atau tanda untuk memisahkan mana informasi penting dan tidak penting untuk dimasukkan ke dalam penelitian. Informasi penting adalah informasi yang isinya berhubungan dengan masalah penelitian yang dibahas, sedangkan informasi yang tidak



penting merupakan penjelasan dari informan yang tidak ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan. Hasil yang akan diperoleh dari proses analisis data tahap pertama berupa diperolehnya kelompok atau klasifikasi dari hasil penelitian.

2. Penyajian Data

Pada tahap kedua yaitu berupa kegiatan peneliti untuk menyajikan dan menyuguhkan temuan penelitian berupa klasifikasi atau pengelompokan kedalam bentuk tulisan. Miles dan Huberman menawarkan untuk menggunakan diagram dan matriks dalam penyajian hasil temuan agar lebih efektif (Afrizal, 2014: 179). Penyajian data selanjutnya dirincikan dalam bab III Interpretasi Data, hasil temuan yang bersumber dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dipaparkan secara jelas di Bab tersebut.

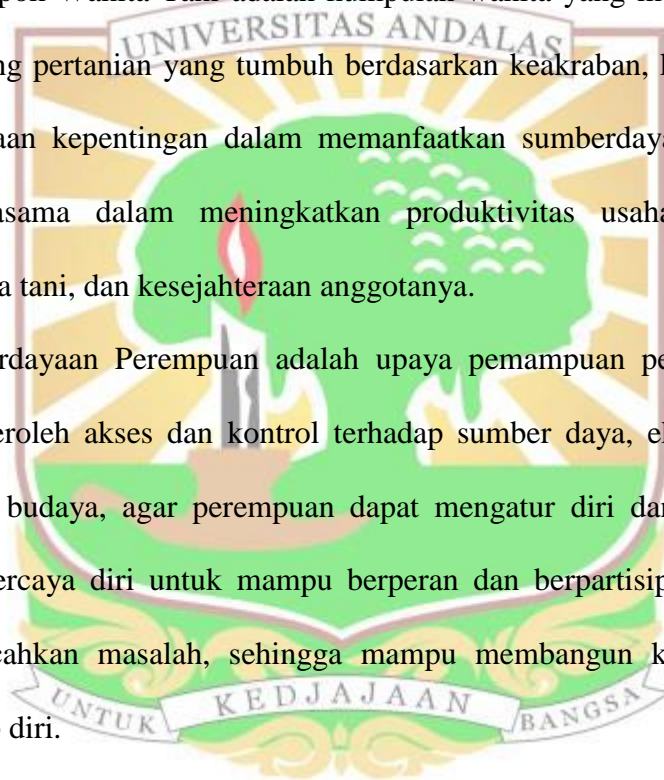
3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menarik kesimpulan dari hasil perolehan data. Hal tersebut merupakan interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara yang dilakukan atau dokumen yang dikumpulkan. Setelah penarikan kesimpulan, peneliti melihat kembali atau mengecek ulang penyajian dan pengkodean data dari kebenaran interpretasi untuk memastikan tidak ada kekurangan hasil penelitian (Afrizal, 2014:179).

1.6.8 Definisi Operasional Konsep

Ada beberapa konsep yang dipakai dalam penelitian ini, karena itu perlu diberikan batasan untuk mempermudah peneliti memahaminya. Definisi konsep ini merupakan informasi ilmiah yang berfungsi untuk mengukur variabel yang digunakan. Demi menghindari kerancuan dalam pemakaian konsep, maka perlu didefinisikan konsep-konsep yang dimaksudkan adalah :

1. Kelompok Wanita Tani adalah kumpulan wanita yang memiliki aktivitas dibidang pertanian yang tumbuh berdasarkan keakraban, keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian dan bekerjasama dalam meningkatkan produktivitas usaha tani, potensi anggota tani, dan kesejahteraan anggotanya.
2. Pemberdayaan Perempuan adalah upaya pemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri.
3. Akses adalah peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu.
4. Kontrol adalah penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan.
5. Manfaat adalah kegunaan sumber daya yang dapat dinikmati secara optimal.



6. Partisipasi adalah keikutsertaan seseorang/kelompok dalam suatu kegiatan dan dalam pengambilan keputusan.

1.6.9 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bisa diartikan sebagai setting atau konteks sebuah penelitian. Tempat tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014:128). Lokasi dari penelitian ini adalah Kelurahan Koto Panjang Ikua Koto (KPIK) sebagai daerah dari KWT Nuansa Indah 3. KWT Nuansa Indah 3 berlokasi di Kelurahan Koto Panjang Ikua Koto, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang. Adapun alasan memilih lokasi penelitian ini ialah, peneliti melihat bahwa KWT Nuansa Indah 3 menjadi KWT yang begitu aktif dalam kegiatannya dibandingkan KWT lain di Kelurahan KPIK. Hal ini menjadi menarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam proses pemberdayaan perempuan di dalam kegiatan KWT Nuansa Indah 3 dan melihat dampaknya bagi kemandirian perempuan.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Rancangan waktu melakukan penelitian disusun untuk dijadikan sebagai rujukan peneliti, agar penelitian dapat berlangsung dengan baik dan tepat waktu. Penelitian ini dilakukan selama 5 Bulan, dimulai dari bulan April 2022 dan selesai pada bulan Agustus 2022 dengan diadakannya ujian skripsi. Jadwal penelitian ini dikerjakan sebagai rujukan pelaksanaan untuk menulis sebuah karya ilmiah (skripsi) sesuai dengan tabel di bawah ini :

Tabel 1.3 Jadwal Penelitian

No.	Nama Kegiatan	2022					
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu
1.	Penyusunan Pedoman Wawancara						
2.	Penelitian Lapangan						
3.	Analisis Data, Penulisan Laporan Penelitian, dan Bimbingan						
4.	Ujian Skripsi						

